

Wujud kebudayaan dalam bentuk tradisi rimpu: studi tentang makna dan fungsi dalam masyarakat bima

Jumaini

Program studi Sastra Inggris, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: jumainiu170@gmail.com

Kata Kunci:

Rimpu, Budaya Lokal, Perempuan Bima, Kain tenun, Pelestarian Budaya.

Keywords:

Rimpu, Local Culture, Bima Women, Woven Cloth, Cultural Preservation.

ABSTRAK

Budaya rimpu merupakan salah satu warisan budaya khas masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat, yang diwariskan turun temurun dan masih bertahan ditengah arus globalisasi. Rimpu adalah kain sarung tenun tradisional yang digunakan oleh perempuan Bima sebagai penutup kepala dan tubuh, yang tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, estetika, serta identitas gender dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui kajian literatur, pengalaman pribadi, observasi lapangan, dan wawancara dengan masyarakat di Desa Tarlawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

rimpunya memiliki akar sejarah yang kuat sejak masuknya Islam ke Bima pada abad ke-17, dan telah mengalami akulturasi dengan nilai-nilai adat lokal. Terdapat dua jenis utama rimpu, rimpu mpida untuk perempuan yang belum menikah atau sampela dan rimpu colo untuk perempuan yang sudah menikah. Keduanya memiliki perbedaan dalam cara penggunaan dan makna sosialnya. Selain itu, rimpu berkontribusi pada penguatan ekonomi lokal melalui produksi dan pemasaran kain tenun oleh pengrajin perempuan. Namun, modernisasi kurangnya minat generasi muda, dan minimnya dukungan pemerintah menjadi tantangan besar dalam pelestariannya. Upaya pelestarian dilakukan melalui festival budaya, edukasi nilai lokal serta dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Penelitian ini menegaskan pentingnya rimpu sebagai identitas budaya dan simbol ketahanan tradisi perempuan Bima dalam menghadapi perubahan zaman.

ABSTRACT

Rimpu culture is a distinctive cultural heritage of the Bima community in West Nusa Tenggara that has been passed down through generations and continues to survive amid globalization. Rimpu is a traditional woven sarong worn by Bima women to cover the head and body, functioning not only as clothing but also as a reflection of social, spiritual, and aesthetic values as well as gender and cultural identity. This study employs a descriptive qualitative approach with data collected through literature review, personal experiences, field observations, and interviews with community members in Tarlawi Village. The findings show that rimpu has strong historical roots dating back to the arrival of Islam in Bima in the seventeenth century and has undergone acculturation with local customary values. There are two main types of rimpu, namely rimpu mpida, worn by unmarried women, and rimpu colo, worn by married women, which differ in their manner of use and social meaning. In addition, rimpu contributes to strengthening the local economy through the production and marketing of woven fabrics by female artisans. However, modernization, declining interest among younger generations, and limited government support pose significant challenges to its preservation, which is currently pursued through cultural festivals, local value education, and supportive policies from local governments.

Pendahuluan

Indonesia kaya akan keragaman budaya, agama, dan suku, dengan setiap daerah memiliki tradisi unik sebagai ciri khas tersendiri (Ramlah et al., 2023). Perkembangan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

zaman dan globalisasi mendorong sebagian masyarakat mengadopsi budaya asing yang dianggap lebih modern, baik dalam berpakaian maupun perilaku. Namun, masih ada komunitas yang mempertahankan adat dan tradisi lokal sebagai wujud identitas budaya. Tradisi ini lahir dari dialog antara nilai agama dan budaya setempat, serta memiliki makna simbolik, religius, dan sosial. Selain itu, tradisi berfungsi tidak hanya sebagai media pewarisan nilai keagamaan dan moral, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas, menjaga keharmonisan hubungan antaranggota masyarakat, dan menegaskan identitas komunitas di tengah perubahan sosial. Kebudayaan dan tradisi merupakan dua konsep yang saling terkait yang membentuk identitas suatu masyarakat. Kebudayaan atau budaya menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia baik material maupun nonmaterial (Setiadi et al., 2017).

Bima merupakan salah satu daerah di Nusa Tenggara Barat yang kaya akan nilai budaya dan menjunjung tinggi tradisi sebagai bagian dari identitas masyarakatnya. Salah satu tradisis yang paling menonjol adalah Rimpu, yaitu busana tradisional berupa penutup kepala yang dikenakan oleh perempuan Bima dengan cara dililitkan hingga menutupi kepala dan tubuh sampai lutut (Abu Haif et al., 2024). Rimpu tidak hanya berfungsi sebagai pakaian adat, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai representasi kesopanan, keanggunan, dan nilai moral masyarakat Bima. Selain pakaian adat, kebudayaan Bima juga mencakup rumah adat, upacara tradisional, bahasa lokal, tarian, serta alat musik tradisional yang berkaitan dengan kepribadian masyarakatnya. Oleh karena itu, pemahaman dan pelestarian budaya rimpu menjadi penting dalam menjaga kekayaan budaya Indonesia. Artikel ini membahas rimpu secara mendalam meliputi sejarah, makna, jenis, fungsi, serta dampaknya dalam kehidupan masyarakat Bima.

Pembahasan

Sejarah Rimpu di Bima

Islam pertama kali dibawa ke Bima pada tahun 1618 M oleh dua ulama dari Gowa-Makassar, Datok Ri Bandang dan Datok Ri Tiro, seperti yang diceritakan oleh Bapak I. sorang sejarawan di Bima. Mereka tiba melalui pelabuhan timur Bima, yang sekarang dikenal sebagai pelabuhan Sape. Catatan BO Sangaji Kai mencatat bahwa Islam mencapai puncak kejayaannya di Bima pada tahun 1640 (Zuriatin & Nurhasanah, 2018).Kedatangan Islam, yang dibawa oleh kedua ulama tersebut, tidak hanya mengubah sistem kerajaan Bima menjadi kesultanan Bima, tetapi juga mengubah sistem kepercayaan masyarakat. Sebelum Islam masuk di Bima masyarakat telah memiliki beberapa agama lokal dikenal sebagai agama adat (Setyabudi, 2022). Agama tersebut dikenal dengan makamba (dinamisme). Marafu dan Parafu adalah dua aspek dari ajaran Makamba Makimbi, Marafu terjadi ketika roh nenek moyang hadir dalam suatu benda, memberikan kekuatan suci padanya. Di sisi lain, Parafu adalah keyakinan bahwa suatu tempat dihuni oleh roh-roh nenek moyang. Dengan bimbingan kesultanan Bima, masyarakat perlahan meninggalkan kepercayaan ini dan beralih ke ajaran Islam (Ayu

Fitriana, 2019). Proses ini juga membawa perubahan dalam adat istiadat setempat, di mana nilai-nilai ajaran Islam diakulturasi dengan tradisi yang sudah ada.

Masyarakat Bima memakai rimpu untuk menutup aurat. Sebelum Islam masuk di Bima masyarakat telah memiliki beberapa agama lokal (dikenal sebagai agama adat). Agama tersebut dikenal dengan makamba (dinamisme). Makamba dapat dipahami sebagai kepercayaan pada benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib, seperti mata air, batu-batu besar, pohon yang besara dan rindang, benda tersebut dipercaya memiliki pengaruh pada kehidupan sehari-hari. Kepercayaan lainnya adalah makimbi (animisme), yaitu kepercayaan terhadap roh gaib. Marafu dan Parafu adalah dua aspek dari ajaran Makamba Makimbi, Marafu terjadi ketika roh nenek moyang hadir dalam suatu benda, memberikan kekuatan suci padanya (Fahrurizki, 2013). Disisi lain, Parafu adalah keyakinan bahwa suatu tempat dihuni oleh roh-roh nenek moyang. Selain dinamisme dan animisme, kebanyakan masyarakat Bima beragama Hindu (politeisme), yakni kepercayaan terhadap dewa.

Kata “Rimpu “ berasal dari bahasa lokal di wilayah Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan tradisi atau praktik menggunakan sarung pada kepala dengan cara dilingkarkan, sehingga yang terlihat wajah pemakainya saja. Praktek ini memiliki nilai simbolis dan makna yang dalam bagi masyarakat setempat biasanya digunakan pada berbagai acara adat, upacara, atau kegiatan sosial lainnya. Sarung yang biasa digunakan dalam tradisi rimpu disebut dengan sarung nggoli (Abu Haif et al., 2024). Praktik rimpu ini merupakan bagian dari warisan budaya lokal yang khas dari wilayah Bima, dan menjadi salah satu elemen penting dalam identitas budaya Bima. Budaya rimpu berkembang kuat sejak perubahan kerajaan Bima menjadi kesultanan Bima setelah masuknya Islam, ketika sultan mewajibkan perempuan menutup aurat di ruang publik. Perkembangannya dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, terutama pada masa Sultan Nuruddin, sebagaimana dicatat oleh Fatmawati. Sejak abad ke-13, sarung tradisional Bima telah menjadi komoditas penting di Nusantara. Rimpu merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Bima yang berkaitan erat dengan penggunaan kain tenun kapas dan sarung oleh perempuan. Pada masa kolonial Belanda, rimpu berfungsi menjaga kesopanan, kehormatan, dan identitas perempuan Bima. Kain tenun dan sarung Mbojo dikenal hingga ke Cina, menegaskan bahwa rimpu tidak hanya bernilai budaya dan sosial, tetapi juga memiliki nilai ekonomi serta posisi penting sebagai warisan budaya lokal yang diakui secara luas.

Makna dan Fungsi Budaya Rimpu pada Masyarakat Bima

masa penjajahan Kolonial Belanda, budaya Rimpu memainkan peran penting dalam mempertahankan kehormatan dan identitas perempuan Bima. Sarung dipandang sebagai busana yang sesuai dengan norma sosial dan membantu dalam menjaga martabat diri dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian budaya Rimpu tidak hanya menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan kehormatan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Rimpu memiliki makna filosofis bagi masyarakat Bima, dengan tujuan mempertahankan identitas budaya perempuan Bima serta nilai falsafah Maja Labo Dahu sebagai prinsip hidup masyarakat Bima (Islahudin et al., n.d.). Budaya berfungsi sebagai sistem simbol yang membentuk dan menjaga identitas kolektif ,asyarakat melalui praktik sosial yang

diwariskan. Selain itu, tradisi lokal yang berakulturasi dengan nilai-nilai Islam tidak hanya mengandung makna simbolik dan religius, tetapi juga memberikan ketenangan psikologis dan penguatan identitas spiritual bagi pelakunya (Yurisa, Penny Respati and Fu'aturosida, 2020). Secara terminologis, Rimpu dalam bahasa Bima berarti penutup kepala yang menggunakan sarung tradisional, sehingga dapat dipahami sebagai busana bagi Wanita muslimah yang menutupi kepala dan anggota tubuh. Rimpu memiliki makna yang dalam dan kompleks dalam budaya masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat. Makna rimpu dapat dibagi menjadi beberapa dimensi yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Bima.

Dimensi Estetika

Rimpu memiliki nilai estetika tinggi yang tercermin dalam desain, warna, dan motif kain tenun tradisional seperti tembe nggoli. Setiap warna dan motif mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan harapan, doa, serta nilai budaya masyarakat Bima. Proses pembuatannya melibatkan keterampilan dan ketelitian tinggi melalui teknik tenun tradisional, sehingga rimpu tidak hanya berfungsi sebagai penutup kepala, tetapi juga sebagai karya seni budaya. Motif yang digunakan umumnya terinspirasi dari alam dan kehidupan sosial. Melalui pilihan warna dan motif, perempuan Bima mengekspresikan kreativitas, identitas, serta kepribadian mereka, terutama dalam berbagai acara adat dan sosial.

Aspek Sosial

Rimpu memiliki dimensi sosial yang penting dalam masyarakat Bima karena penggunaannya membentuk norma sosial yang mendorong perempuan menjaga penampilan dan perilaku sesuai nilai budaya setempat. Jenis rimpu yang digunakan juga menunjukkan status sosial dan usia pemakainya, seperti rimpu mpida atau rimpu cili bagi perempuan yang belum menikah dan rimpu colo untuk perempuan yang telah menikah, sehingga menciptakan pengakuan sosial dalam interaksi sehari-hari. Dalam berbagai acara adat dan pernikahan, penggunaan rimpu menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas antarpemakai, khususnya di kalangan perempuan. Dengan demikian, rimpu tidak hanya berfungsi sebagai penutup kepala, tetapi juga simbol identitas sosial dan pengikat hubungan dalam masyarakat Bima. Fenomena ini sejalan dengan keterlibatan perempuan dalam praktik budaya lain, seperti kesenian Reog Ponorogo, yang sebelumnya eksklusif laki-laki, namun mulai memberikan ruang bagi perempuan mengekspresikan identitas dan peran sosial mereka (Sari et al., 2023).

Dimensi Spiritual

Rimpu juga memiliki dimensi spiritual yang signifikan. Dalam banyak budaya, penutup kepala sering kali diasosiasikan dengan kesucian dan perlindungan. Dalam budaya Bima, rimpu melambangkan pengabdian kepada Tuhan dan komitmen untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma agama. Perempuan yang telah mengenakan rimpu dianggap telah memenuhi kewajiban spiritual mereka, dan ini memberikan mereka rasa identitas yang kuat dalam suatu masyarakat. Rimpu menjadi simbol dari perjalanan spiritual yang harus dilalui oleh setiap wanita, di mana mereka diharapkan untuk menjadi teladan dalam perilaku dan sikap. Rimpu sering kali dianggap sebagai simbol kesucian dan kehormatan. Dengan mengenakan rimpu, perempuan Bima

menunjukkan bahwa mereka menghargai nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam falsafah Maja Labo Dahu yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Dalam hal ini, rimpu berfungsi sebagai media pembudayaan nilai Islam yang mengintegrasikan dimensi moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupan perempuan Bima, nilai keislaman akan lebih efektif apabila diwujudkan dalam praktik budaya yang hidup dan kontekstual.

Jenis-Jenis Rimpu dalam Tradisi Perempuan Bima

Rimpu memiliki beberapa jenis yang berkembang sesuai dengan nilai budaya, status sosial, dan fungsi penggunaannya dalam kehidupan masyarakat Bima. Setiap jenis rimpu tidak hanya berbeda dari cara pemakaiannya, tetapi juga mencerminkan tingkat kedewasaan, status perkawinan, serta penghormatan terhadap norma adat yang berlaku. Rimpu bukan sekedar pakaian, melainkan simbol identitas dan kehormatan perempuan Bima yang diwariskan dari generasi ke generasi. Terdapat dua jenis rimpu yang digunakan oleh perempuan Bima yaitu rimpu mpida dan rimpu colo (Dompau, 2019).

Rimpu Mpida

Rimpu mpida merupakan salah satu bentuk pakaian adat perempuan Bima yang memiliki fungsi utama sebagai penutup aurat serta penanda status sosial seorang wanita yang belum menikah, atau dalam bahasa Bima disebut sampela. Menurut SA, rimpu mpida berperan sebagai bentuk penghalang visual yang melindungi perempuan lajang dari tatapan lawan jenis saat berada diluar rumah. Dalam praktiknya, rimpu ini digunakan untuk menutupi hampir seluruh bagian wajah dan tubuh, kecuali bagian mata. Tujuan utama dari pemakaian rimpu ini adalah untuk menghindari potensi gangguan, menjaga kehormatan, serta membentengi diri dari kemungkinan rusaknya moralitas dalam pergaulan publik. Menurut NH, Rimpu mpida terdiri dari dua lembar kain sarung. Sarung pertama digunakan untuk menutupi kepala hingga wajah, sementara sarung kedua dikenakan dibagian bawah tubuh dari pinggang hingga pergelangan kaki. Kombinasi ini menciptakan penampilan yang tertutup seluruh yang mendukung konsep “tidak terlihat” oleh laki-laki. Pemakaian rimpu mpida lebih banyak ditemukan pada perempuan muda dan dewasa awal, terutama yang belum menikah dan sedang berada dalam masa pencarian pasangan atau prosesi lamaran.

Dalam hal bahan dan motif, rimpu mpida biasanya menggunakan kain tenun tradisional khas Bima, seperti tembe nggoli dan salungka nggoli. Cara pemakaian kain ini dilakukan dengan cara melilit dan menutupi sebagian wajah menggunakan sarung, yang juga menunjukkan keterampilan dan kekhasan budaya lokal dan menata busana. Bentuk dan fungsi rimpu mpida memiliki kemiripan dengan cadar dalam tradisi Islam, seperti niqab dan burqa, dimana perempuan Muslim juga menutup rambut dan wajah mereka diruang publik demi menjaga kehormatan dan ketaatan terhadap syariat. Lebih dari sekedar busana, rimpu mpida mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Bima dalam memuliakan perempuan, menjaga batasan sosial, serta melestarikan adat dan identitas budaya. Pemakaiannya tidak hanya berkaitan dengan estetika dan kewajiban agama, tetapi juga sarat dengan makna simbolik tentang peran dan posisi perempuan dalam masyarakat tradisional Bima.

Rimpu Colo

Menurut SA, rimpu colo yaitu penutup kepala tradisional yang biasa digunakan oleh perempuan yang telah menikah, khususnya para ibu atau wanita yang lebih tua, sebagai cara untuk menutupi kepala atau aurat mereka. Rimpu colo memiliki fungsi yang mirip dengan pemakaian jilbab dalam tradisi islam. Dalam adat penggunaan sarung tradisional Bima Mbojo seperti tembe nggoli atau salungka nggoli sarung dikenakan dengan cara diletakkan diatas kepala, kemudian bagian atasnya ditarik ke leher. Ujung sarung yang terletak diatas leher akanditarik kebelakang, lalu dililitkan di kepala, dan jika masih ada sisa kain, maka bagian tersebut dibawa kembali kebagian belakang dan di lilitkan lagi di kepala. Langkah terakhir adalah merapikan dan menyesuaikan ujung-ujung sarung agak tampak rapi. Rimpu mpida juga dipakai oleh perempuan yang sedang dalam masa peajakan ataupun sedang prosesi lamaran. Pakaian ini dianggap dapat menumbuhkan kesan positif dan perasaan bahagia serta harapan dalm diri calon pasangan laki-laki. Sementara itu rimpu colo lebih sering digunakan oleh para ibu dan perempuan yang sudah menikah karena dinilai praktis dan mudah dipakai dan dilepas, terutama saat menerima tamu dirumah. Contoh penggunaan rimpu colo dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1. rimpu mpida dan rimpu colo



Gambar 1. Perbedaan rimpu mpida dan rimpu colo.

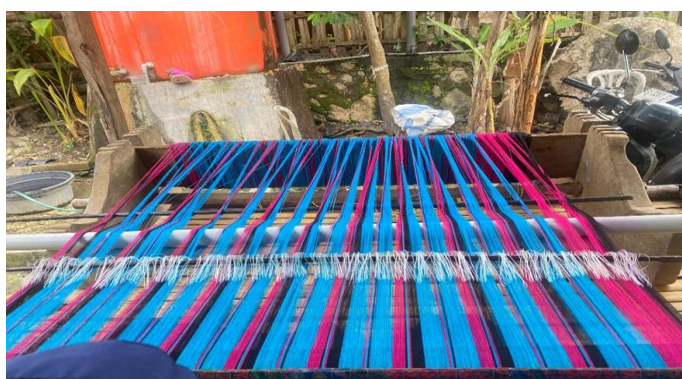
Sumber: @rimpu_mantika (diakses 7 juli 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, terlihat adanya perbedaaan yang signifikan antara rimpu mpida dan rimpu colo. Perbedaan ini terutama terletak pada tujuan pemakaian dan cara penggunaan sarung. Rimpu mpida umumnya dikenakan oleh perempuan lajang atau sampela sebagai bentuk menutup aurat, dengan maksud menjaga kehormatan serta menghindarkan dari perbuatan yang tidak diinginkan. Rimpu mpida juga dipakai oleh perempuan yang sedang dalam masa peajakan ataupun sedang prosesi lamaran. Pakaian ini dianggap dapat menumbuhkan kesan positif dan perasaan bahagia serta harapan dalm diri calon pasangan laki-laki. Sementara itu rimpu colo lebih sering digunakan oleh para ibu dan perempuan yang sudah menikah karena dinilai praktis dan mudah dipakai dan dilepas, terutama saat menerima tamu dirumah.

Peran Rimpu dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Bima

Rimpu memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan ekonomi Masyarakat Bima. Proses pembuatan rimpu tidak hanya menghasilkan pakaian tradisional, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan memberdayakan perempuan setempat. Banyak perempuan dan juga ibu rumah tangga di Bima yang terlibat dalam industri ini, sehingga mereka dapat memperoleh penghasilan tambahan untuk keluarga mereka. Dengan memproduksi Rimpu, Perempuan tidak hanya menjaga tradisi budaya, tetapi juga berkontribusi pada kemandirian ekonomi. Rimpu yang dihasilkan dengan kualitas yang baik dapat dipasarkan bukan hanya pada pasar lokal tetapi juga pada pasar internasional seperti ke negeri China. Permintaan akan produk-produk kerajinan tangan yang unik dan berkualitas tinggi semakin meningkat, dan rimpu menjadi salah satu produk yang menarik perhatian.

Proses pembuatan rimpu dimulai dengan pemilihan bahan baku berkualitas, yang terbuat dari serat alami seperti kapas dan sutra, yang dipilih karena kelembutannya dan daya tahan yang baik, warna dan motif kain juga dipilih dengan cermat, karena masing-masing memiliki makna tertentu dalam budaya Bima. Setelah bahan baku siap, Langkah berikutnya adalah proses pewarnaan, yang dapat dilakukan secara alami menggunakan bahan-bahan dari lingkungan sekitar, seperti daun, akar, atau rempah-rempah. Proses ini tidak hanya memberikan warna yang indah, tetapi juga menciptakan kedalaman makna, karena warna tertentu dapat melambangkan status sosial atau fase kehidupan. Setelah kain siap, proses menenun dimulai menggunakan alat tenun tradisional yang disebut "alat tenun" atau "palu". Alat tenun tradisional Bima yang digunakan untuk menenun disebut "tandi" yaitu alat utama untuk menenun yang terbuat dari kayu bambu. Proses menenun ini memerlukan ketelitian dan keterampilan tinggi, karena setiap pola memiliki makna dan simbolisme yang mendalam.

Gambar 2. tandi



Gambar 2.Tandi, alat tenun tradisional Bima

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Berdasarkan wawancara dengan salah satu perempuan Bima yang merupakan pengrajin rimpu, ia mengungkapkan bahwa keterampilan menenun rimpu sudah diajarkan sejak usia dini. "sejak saya kecil, ibu dan nenek selalu mengajarkan cara menenun rimpu dengan sabar dan telaten", ujarnya. Proses pembelajaran ini bukan

hanya sebagai tehnik membuat kain tetapi juga cara melestarikan tradisi dan meneruskan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap motif rimpu. Mereka menekankan pentingnya pembelajaran sejak dini agar generasi muda dapat menjaga identitas budaya Bima sekaligus memiliki keterampilan yang mendukung kemandirian ekonomi di masa depan.

Tantangan Pelestarian Tradisi Rimpu

Rimpu sebagai kain tradisional yang kaya akan nilai budaya, menghadapi berbagai tantangan di era modern ini. Salah satu tantangan utama adalah globalisasi yang membawa masuk berbagai produk dan trend baru, sehingga menggeser minat masyarakat terhadap produk lokal (Irfan, 2022). Generasi muda, yang lebih terpapar oleh budaya pop dan model internasional, sering kali kurang tertarik untuk mengenakan rimpu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan permintaan dan pada akhirnya, mengancam keberlangsungan tradisi pembuatan rimpu. Selain itu kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam hal promosi dan pemasaran juga menjadi kendala bagi pengrajin rimpu untuk bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

Upaya Pelestarian Tradisi Rimpu

Upaya pelestarian Rimpu sangat penting untuk menjaga budaya lokal. Pendidikan dan promosi budaya perlu dilakukan agar generasi muda memahami nilai dan maknanya. Salah satu cara yang efektif adalah mengadakan festival Rimpu, yang menampilkan pameran kain tradisional, pertunjukkan seni, tarian, dan lomba desain. Kegiatan ini menarik perhatian generasi muda dan wisatawan, sekaligus memberi kesempatan pada pengrajin memamerkan karya mereka. Di era digital, upaya pelestarian budaya rimpu juga perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana promosi dan pemberdayaan perempuan pengrajin rimpu, sekaligus membangun kepercayaan diri dan identitas mereka di ruang publik. Namun demikian, pemanfaatan media digital juga memerlukan literasi yang memadai agar perempuan mampu menghadapi tantangan dan tekanan yang muncul di ruang digital, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian mengenai peran media sosial terhadap pembentukan identitas dan self-efficacy perempuan (Suciati & Nuqul, 2025). Pelestarian Rimpu oleh perempuan Bima melalui keterampilan menenun yang diajarkan turun-temurun menjadikan mereka agen utama dalam menjaga nilai budaya sekaligus memberdayakan komunitasnya (Kusuma, 2023). Hasil wawancara dengan tokoh budaya Bima menunjukkan bahwa festival budaya rimpu rutin digelar setiap tahun untuk memperingati hari jadi Bima dan hari besar lainnya. Beliau menegaskan bahwa festival bukan sekedar perayaan, melainkan momentum penting untuk menghormati sejarah,, identitas dan komitmen menjaga kelestarian warisan budaya bagi generasi mendatang.

Peran pemerintah dalam Melestarikan Tradisi Rimpu

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pelestarian dan promosi tradisi rimpu. Dengan kebijakan yang tepat pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengrajin dan masyarakat untuk melestarikan budaya lokal. Pemerintah daerah dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk mendukung pengrajin rimpu dan mempromosikan kain tradisional ini. Pemerintah dapat

mengeluarkan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal termasuk rimpu, serta memberikan intensif bagi pengrajin yang berinovasi. Selain itu mereka dapat membantu mempromosikan rimpu melalui pameran, festival, dan media sosial untuk menarik perhatian masyarakat dan wisatawan.

Gambar 3. festival rimpu



Gambar 3. festival rimpu sebagai bentuk pelestarian budaya lokal.

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Pemerintah juga dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan bagi pengrajin dalam tehnik pembuatan, desain, dan pemasaran. Bantuan dalam mengakses pasar yang lebih besar, baik secara lokal maupun internasional, juga menjadi bagian dari peran mereka. Pengembangan infrastruktur seperti pembangunan pusat kerajinan atau ruang pameran dapat memberikan tempat bagi pengrajin untuk memamerkan dan menjual produk mereka. Selain itu pemerintah juga perlu mengkoordinasikan upaya pelestarian dengan berbagai lembaga terkait, seperti lembaga kebudayaan, pariwisata, dan pendidikan, guna mencapai tujuan bersama dalam membangun identitas lokal (Situmeang & Siburian, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang gerakan perempuan Muhammadiyah yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis komunitas dan dukungan kelembagaan dalam memperkuat peran aktif perempuan di ruang publik berlandaskan nilai-nilai Islam yang egaliter (Rahmaniah et al., n.d.).

Kesimpulan dan Saran

Budaya rimpu merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Bima yang tidak hanya memiliki fungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga mengandung makna estetika, sosial, spiritual, dan identitas perempuan Bima. Keberadaan Rimpu mencerminkan proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan adat lokal yang telah berlangsung sejak abad ke-17. Selain sebagai simbol kesopanan dan kehormatan, rimpu juga menunjukkan status sosial perempuan dan mempererat solidaritas antar anggota masyarakat, khususnya kaum perempuan. Nilai ekonomi dari rimpu pun signifikan, karena kegiatan produksi dan pemasaran kain tenun membuka peluang usaha bagi perempuan lokal dan memperkuat ekonomi rumah tangga. Namun demikian, budaya ini menghadapi tantangan serius akibat pengaruh globalisasi, pergeseran nilai generasi muda, dan minimnya dukungan promosi budaya dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pelestarian

budaya rimpu memerlukan pendekatan kolaboratif antara masyarakat, tokoh adat, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Dengan begitu, rimpu dapat tetap hidup sebagai simbol jati diri dan kekayaan budaya Bima yang diwariskan lintas generasi.

Daftar Pustaka

- Abu Haif, Sumirah, Summiati, & Hidayatullah, A. (2024). Merajut Identitas Budaya : Eksistensi Tembe Nggoli sebagai Warisan Tekstil Tradisional Masyarakat Bima NTB diperbincangkan dan sebarluaskan melalui berbagai media , seperti media cetak. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)*, 4(3). <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Arifin, I., Suyitno, A., Rochmiatun, E., & Thoha, C. (2023). Tradisi Mamaca Madura Dalam Tinjauan Falsafah Dan Teori Peradaban Islam. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 89–99. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i1.23848>
- Ayu Fitriana, S. (2019). BUDAYA RIMPU SEBAGAI EKSISTENSI PEREMPUAN ISLAM DI TANAH BIMA. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 02(2007), 211–217.
- Dompus, I. (2019). *Rimpu Mpida vs Rimpu Colo*. Kumparan. <https://kumparan.com/infodompus/rimpu-mpida-vs-rimpu-colo-1550926831493539134>
- Fahrurizki. (2013). *Mengenal Agama Asli Suku Mbojo - Mbojoklopedia*. Jelajah Bima. https://www.mbojoklopedia.com/**
- Irfan, M. (2022). Perkembangan Budaya Rimpu dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi. *Fikroh : Jurnal Studi Islam*, 6(2), 163–173.
- Islahudin, Z., Hadawiah, & Ahdan. (n.d.). POLA KOMUNIKASI BUDAYA PADA MASYARAKAT BIMA DALAM MELESTARIKAN NILAI-NILAI BUDAYA RIMPU DI KABUPATEN BIMA. 60–68.
- Kusuma, A. W. (2023). *Maintaining cultural value: an analysis of hegemony in Etaf Rum's A Woman Is No Man*. <https://repository.uin-malang.ac.id/17244>
- Muttaqin, Z., Maemunah, M., & Woro, K. N. (2021). Studi Politik dan Hukum Terhadap Tarian Kalero Masyarakat Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 89. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.8250>
- Rahmaniah, A., Susanti, Emy, H., Budi, D. W., & Sari, U. A. (n.d.). The Movement of Muhammadiyah Women: Religious Values, Culture, and Gender Equality. *JURNAL ILMIAH PEURADEUN*, 13 (1). : 669-694.
- Ramlah, R., Haslan, M. M., Kurniawansyah, E., & Sumardi, L. (2023). Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Peta Kapanca (Studi di Masyarakat Suku Mbojo di Desa Borocamatan Sanggar Kabupaten Bima). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1972–1983. <https://doi.org/10.58258/jjime.v9i3.5769>
- Rohmah, K. R. (2020). Wujud Kebudayaan Jawa Dalam Bentuk Rumah Limasan. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 26(02), 388–405.

<https://doi.org/10.30631/nazharat.v26i02.35>

- Sari, U. A., Yasri, H. L., & Nulinnaja, R. (2023). *Analisis geografi budaya: Investigasi gender dan keketatan budaya seni pertunjukkan Reog Ponorogo*. <https://repository.uin-malang.ac.id/17580/>
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Effendi, R. (2017). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Kencana. <http://www.prenadamedia.com>
- Setyabudi, M. (2022). Dukun Adat sebagai Benteng Pendidikan Karakter Pemuda Desa Adat Tengger, Ngadas, Kabupaten Malang. In *Academy of Education Journal* (Vol. 15, Issue 1, pp. 187–206). *Academy of Education journal*. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2312>
- Situmeang, H. P. A., & Siburian, K. (2022). Peranan Pemerintah Daerah Kota Sibolga dalam Pembangunan Pariwisata Berbasis Pelestarian Lingkungan. *Nommensen Journal of Constitutional and Administrative Law*, 01, 66–67. https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/administrative_law
- Suciati, H., & Nuqul, F. L. (2025). Peran media sosial dalam membangun identitas politik perempuan: Dampaknya terhadap self-efficacy dan partisipasi politik. *Jurnal Psikologi*.
- Yurisa, Penny Respati and Fu'aturosida, R. (2020). *Akulturası budaya dan nilai-nilai islam dalam konsep "slamet" pada ritual tanam kepala sapi di Hutan Bambu Desa Sumber Mujur Lumajang*. <https://repository.uin-malang.ac.id/8558/>
- Zuriatin, & Nurhasanah. (2018). Kebudayaan Islam yang berkembang di Kesultanan Bima pada abad ke-17 M. *Jurnal Pendidikan Ips*, 8(2), 129–138. <https://doi.org/10.37630/jpi.v8i2.126>